



## **Kolose 3:18-4:1 sebagai Jawaban terhadap Hegemoni Maskulinitas Kepala Keluarga**

***Paulus Dimas Prabowo<sup>1\*)</sup>***

***Arman Susilo<sup>2</sup>***

***Jessi Darius<sup>3</sup>***

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

<sup>3</sup>Universitas Kristen Immanuel

<sup>\*)</sup>Email Correspondence: paul110491@gmail.com

---

### **ABSTRAK**

Jemaat Kolose hidup dalam budaya rumah tangga Greko-Roma yang kental dengan hegemoni maskulinitas kepala keluarga, sehingga istri, anak, dan budak mengalami perlakuan yang sewenang-wenang. Kekristenan tentu tidak mengizinkan hal semacam ini terjadi dalam rumah tangga kristen. Artikel ini berupaya membuktikan bahwa Kolose 3:18 – 4:1 dipakai oleh Paulus untuk menangani hegemoni maskulinitas pada masa itu. Metode yang dipakai ialah hermeneutika genre epistolari. Kajian terhadap Kolose 3:18–4:1 dengan memperhatikan struktur, gramatika, maupun konteks budaya menunjukkan bahwa Paulus menggunakan formula inferior-superior dalam struktur aturan rumah tangga, memberikan nilai yang baru dalam peran masing-masing anggota, dan mendasarkan segala tindakan pada superioritas Kristus. Paulus tetap menghormati keberadaan hirarki sosial yang ada tetapi memodifikasi dalam hal nilai dan praktik.

### **Kata Kunci:**

hegemoni, maskulinitas, Kolose, rumah tangga.

---

### **ABSTRACT**

The Colossian congregation lived in a Greco-Roman household culture that was thick with the hegemonic masculinity of the head of the family, so that wives, children and slaves experienced arbitrary treatment. Christianity certainly does not allow this kind of thing to happen in Christian households. This article attempts to prove that Colossians 3:18–4:1 was used by Paul to deal with hegemonic

---

### **INFO ARTIKEL**

#### ***Sejarah Artikel:***

Diterima : 5/1/2024

Direvisi : 26/8/2024

Disetujui: 29/8/2024

Dipublikasi: 31/8/2024

---

*masculinity at that time. The method used is epistolary genre hermeneutics. A study of Colossians 3:18 – 4:1 by paying attention to structure, grammar, and cultural context shows that Paul uses an inferior-superior formula in the structure of household rules, gives new values to the roles of each member, and bases all actions on the superiority of Christ. Paul still respected the existence of the existing social hierarchy but modified it in terms of values and practices.*

---

**Keywords:**

*hegemony, masculinity, Colossians, household.*

---

## PENDAHULUAN

Keluarga adalah suatu lembaga yang terdiri dari suami, istri dan anak. Suami berperan sebagai kepala rumah tangga yang menafkahi sekaligus mengayomi seisi rumahnya. Namun budaya dan sejarah telah mencatat adanya dominasi kepala keluarga yang absolut sehingga membuatnya seolah ada pada derajat paling tinggi dan berujung kepada kesewenangan terhadap istri dan anak. Beberapa suku di Indonesia juga menerapkan sistem patriarki di mana laki-laki lebih dominan dari pada perempuan. Di dalam suku Jawa misalnya, ada istilah *konco wingking* yakni istilah yang disematkan bagi wanita Jawa sebagai teman ‘di belakang’ yang peran dan tugasnya cukup sebatas urusan dapur, kasur, sumur.<sup>1</sup> Suku Batak memiliki sautu sistem yaitu *dalihan na tulo* yang mengatur status dan wewenang setiap orang dalam suku Batak di mana kedudukan laki-laki menjadi peran yang sangat utama sedangkan peran perempuan hanya dijadikan sebagai peran pelengkap.<sup>2</sup> Suku Dani di Papua juga menerapkan peran laki-laki sebagai yang dominan dari pada perempuan, sehingga laki-laki berperan penting dalam kepemimpinan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun publik.<sup>3</sup> Adanya kekerasan dan ketidakadilan dari kaum laki-laki kepada wanita sudah menjadi hal lazim<sup>4</sup> terlebih lagi, sifat superioritas laki-laki dalam suku ini dimulai sejak masa anak-anak.<sup>5</sup> Sifat superioritas lelaki semacam ini sudah ditanamkan sejak masih kecil oleh budaya, sehingga ketika anak laki-laki sudah tumbuh dewasa mereka sudah mengetahui bahwa kedudukan mereka jauh lebih tinggi dari pada pihak perempuan. Akhirnya, hegemoni maskulinitas terjadi.

Hegemoni maskulinitas seperti ini bahkan sudah terjadi dalam dunia Perjanjian Baru yang pada saat itu berada di bawah pengaruh budaya Greko-Roma dengan sistem patriarki yang amat menonjol. Greko-Roma sendiri ialah budaya Hellenis yang masih dianut di wilayah-wilayah milik kekaisaran Romawi dan sering dipakai sebagai istilah bagi orang-orang non-Kristen dan non-Yahudi.<sup>6</sup> Patriarki berasal dari bahasa Latin *patriarchia* yang berarti ‘aturan ayah’ (*rule of the father*).<sup>7</sup> Menurut Yuwono, patriarki

---

<sup>1</sup> Moh. Faiz Maulana, *Konco Wingking Dari Waktu Ke Waktu* (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 1.

<sup>2</sup> Manghihut Siregar, “Ketidaksetaraan Gender Dalam Dalihan Na Tolu,” *Jurnal Studi Kultural* 3, no. 1 (2018): 13–15.

<sup>3</sup> Sriyana, *Antropologi Sosial Budaya* (Klaten: Lakeisha IKAPI, 2020), 309.

<sup>4</sup> Yanuarius You, *Dominasi Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan Hubula Suku Dani* (Yogyakarta: Nusamedia, 2021), 14.

<sup>5</sup> You, 3.

<sup>6</sup> Grant Adamson, “Greco-Roman Religion and the New Testament,” in *New Testament History, Culture, and Society: A Background to the Texts of the New Testament*, ed. Lincoln H. Blumell (Provo, UT: Brigham Young University, 2019), 194.

<sup>7</sup> You, *Dominasi Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan Hubula Suku Dani*, 4.

merupakan satu konsep dimana kaum laki-laki lebih memiliki sikap yang lebih dominan dari pada perempuan dengan begitu kepentingan perempuan terabaikan.<sup>8</sup> Sunarto menambahkan, bahwa patriarki merupakan struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dan dominan, sedangkan posisi perempuan hanya sebagai pelengkap.<sup>9</sup> Dalam perkembangannya, masyarakat Greko-Roma menganggap bahwa wanita itu hanya sebagai tempat pelampiasan nafsu semata sehingga wanita sama sekali tidak berharga. Khususnya orang Yunani (Greko), memiliki kecenderungan menjadikan wanita sebagai pelacur.<sup>10</sup> Hal inilah yang menyebabkan wanita tidak memiliki banyak peran dalam masyarakat Yunani, karena beroleh batasan bahkan tidak boleh menjabat sebagai pemerintah lokal juga. Orang Roma juga menganggap bahwa jika kesetaraan wanita dengan laki-laki diterapkan seperti pada budaya Mesir, maka akan menjadi satu ancaman bagi kejayaan dan keabadian Roma.<sup>11</sup> Kondisi semacam inilah yang menggelayuti masyarakat di seluruh wilayah taklukan Romawi.

Kekristenan bertumbuh di bawah kondisi sosial semacam itu sehingga tentu saja menimbulkan problem budaya rumah tangga di antara jemaat dari latar belakang Greko-Roma. Kolose 3:18-4:1 menjadi salah contoh di mana kekristenan berupaya memperbaiki hegemoni laki-laki sebagai kepala keluarga untuk menggerus kesewenang-wenangannya. Bagian tersebut merupakan pengajaran Paulus bahwa semua anggota umat manusia baru memiliki nilai sama, dan dalam umat manusia baru tidak ada prasangka mengenai ras, latar belakang budaya, atau bahkan jenis kelamin.<sup>12</sup> Hal ini menunjukkan tentang bagaimana setiap anggota keluarga memiliki peran berlainan sehingga tidak ada yang lebih penting dari yang lain tetapi justru saling melengkapi satu dengan yang lain di dalam Kristus.

Pengangkatan teks dari Kolose 3 sebagai penelitian bertopik seputar keluarga bukanlah hal baru. Maria dan Christiani membahas tanggung jawab setiap anggota keluarga berdasarkan Kolose 3:21-4:1 menggunakan studi pustaka untuk mewujudkan harmoni dalam keluarga.<sup>13</sup> Ricky dan Royke membahas khusus relasi suami istri saja dalam membangun keutuhan keluarga menurut Kolose 3:18-19 melalui studi eksegesis, lalu menyimpulkan bahwa keluarga harus berpusat pada Kristus, berdasar pada kasih Allah dan memiliki komunikasi yang baik dalam menjalankan peran masing-masing.<sup>14</sup> Rumimpunu, Sutrisno, dan Lumingkewas membahas mutualitas keluarga Kristen menurut Kolose 3:18-21 dengan studi eksegesis dan menemukan bahwa pembentukan keluarga di muka bumi dimulai ketika Allah menciptakan dan memberkati suami, istri, dan anak sebagai keluarga yang lengkap dan sempurna dalam pandangan Allah dengan kasih,

---

<sup>8</sup> Untung Yuwono, "Ketika Perempuan Lantang Menentang Poligami Sebuah Analisis Wacana Kritis Tentang Wacana Antipoligami," *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya* 1, no. 1 (2008): 42.

<sup>9</sup> Sunarto, *Perempuan Dan Media* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 232.

<sup>10</sup> Sunarto, 18.

<sup>11</sup> Raharja Sembiring, "Hargai Istrimu Sebagai Interpretasi Dari 1 Petrus 3:7," *GEMA TEOLOGIKA* 6, no. 2 (2021): 239.

<sup>12</sup> Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose Dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 225.

<sup>13</sup> Putri Maria Magdalena Siagian and Christiani Hutabarat, "Tanggung Jawab Anggota Keluarga Ditinjau Dari Kolose 3:18-21," *Jurnal Of Religious And Socio-Cultural* 1, no. 2 (2020): 145–56.

<sup>14</sup> Ricky Ernst Tumbelaka and Royke Lantupa Kumowal, "Relasi Suami Istri Dalam Membangun Keutuhan Keluarga Menurut Kolose 3:18-19," *DAAT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 94–108.

ketaatan, menghormati, dan bertanggung jawab.<sup>15</sup> Preskila dan Jatmiko melakukan penelitian kuantitatif tentang keluarga harmonis dan pengaruhnya terhadap etika pergaulan anak berdasarkan Kolose 3:18-21 kepada siswa kelas V Sekolah Dasar Kristen Kalam Kudus Yogyakarta sebanyak 50 orang murid dan hasil menunjukkan bahwa pembentukan karakter, nilai-nilai norma, etika dalam keluarga harus diperhatikan keharmonisan dalam keluarga terus bertumbuh di dalam Kristus.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, penulis akan lebih fokus kepada cara Paulus menyusun aturan rumah tangga dalam Kolose 3:18 - 4:1. Dengan melihat susunan logis teks beserta penjelasannya diharapkan akan ada jawaban terhadap persoalan sosial tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa Paulus menjawab persoalan hegemoni maskulinitas melalui susunan aturan rumah tangga dalam Kolose 3:18 - 4:1.

## METODE PENELITIAN

Obyek penelitian dalam artikel ini adalah nas Kolose 3:18 - 4:1 dari Alkitab versi Terjemahan Baru terbitan LAI dan Alkitab berbahasa Yunani versi NA27 atau dikenal dengan *Novum Testamentum Graece*. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan eksegesis dengan hermeneutika genre epistolari. Genre epistolari berkaitan dengan surat kiriman. Epistolari dalam Perjanjian Baru memiliki nilai yang formal yang berbeda dibandingkan dengan risalah klasik bangsa Yunani, yang menitikberatkan kepada pengajaran utama mengenai teologi dan juga etika.<sup>17</sup> Selain mengamati susunan logis nas melalui strukturnya, penulis juga akan memperhatikan analisis literal, analisis gramatikal, analisis konteks, analisis historikal, dan analisis teologis. Pemaparan hasil penelitian akan disajikan secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hegemoni Maskulinitas dalam Konteks Jemaat Kolose

Konstruksi rumah tangga dalam Kolose 3:18 - 4:1 ditulis oleh Paulus karena adanya masalah, yakni kondisi budaya rumah tangga di Kolose. Guna memahami kondisi hukum rumah tangga pada masa itu, maka pertama-tama perlu mengerti bahwa budaya Greko-Roma sedang ‘berkuasa’ kala itu dan berkaitan dengan urusan rumah tangga, mereka menganggap rumah tangga sebagai miniatur negara.<sup>18</sup> Budaya tersebut menjunjung tinggi prinsip *patria potestas* yakni kekuasaan ayah yang menjamin bagaimana rumah tangga di dunia Helenistik dapat berfungsi.<sup>19</sup> Istilah lain yang perlu disebut ialah *paterfamilias* atau ‘ayah keluarga.’ Gelar *paterfamilias* mengizinkan kepala rumah tangga menjalankan kekuasaan (*potestas*) terhadap anggota rumah tangga lainnya seperti istri,

---

<sup>15</sup> Handry David Rumimpinu, Marthin Steven Lumingkewas, and Sutrisno, “Mutualitas Keluarga Kristen Menurut Kolose 3:18-21,” *Quaerens* 2, no. 2 (2022): 147–62.

<sup>16</sup> Eka Preskila and Bakhoh Jatmiko, “Keluarga Harmonis Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Pergaulan Anak Berdasarkan Kolose 3:18-21,” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 153–168.

<sup>17</sup> William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert I. Hubbard Jr., *Introduction To Biblical Interpretation* 2, ed. Chilianha Jusuf (Malang: Literatur SAAT, 2017), 384–85.

<sup>18</sup> Nijay Gupta, “New Life in Christ: Household Relationships Reoriented Under the Lordship of Christ,” *Faculty Publications - Portland Seminary* 105 (2013): 162.

<sup>19</sup> Douglas J. Moo, *The Letters To The Colossians And To Philemon* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008), 306.

anak laki-laki, anak perempuan, cucu, cicit, dan budak dengan kewenangan yang sangat luas, misalnya menguasai harta benda, menjadi pemilik harta yang diperoleh melalui pembelian atau warisan anggota keluarga yang lain, menentukan boleh tidaknya perkawinan maupun perceraian anggota keluarga, dan juga mempunyai hak mutlak untuk menjual anak laki-laki, anak perempuan dan cucu-cucunya sebagai budak, dan menyerahkan anak laki-laki mereka ke dalam perbudakan, serta memiliki hak hidup dan mati atas anggota keluarga.<sup>20</sup> Robert menambahkan, bahwa dalam prakteknya, peran kepala rumah tangga dalam budaya Greko-Roma menunjukkan kesewenangan. Misalnya, seorang suami berhak memutuskan apakah seorang anak yang baru lahir harus dipelihara dan dibesarkan atau ditinggalkan karena tidak diinginkan, dan dalam pernikahan Greko-Roma wanita harus melepaskan keterikatan pada dewa mana pun kecuali dewa yang disembah suaminya.<sup>21</sup> Nampak bahwa lelaki mempunyai kekuasaan rumah tangga yang absolut.

Dapat dilihat bahwa peraturan rumah tangga di dalam budaya Greko-Roma mengakomodasi hegemoni maskulinitas. Seorang kepala rumah tangga memiliki keistimewaan berlebih untuk mengatur kehidupan anggota keluarganya, termasuk hak yang paling dasar yakni hak untuk hidup maupun menentukan keyakinan. Memang tidak ada bukti tertulis yang langsung menyebut adanya praktik semacam ini di dalam jemaat Kolose. Namun di awal suratnya Paulus sudah menyebut bahwa Kristus lah yang paling utama dari segala yang diciptakan (1:15) dan menjadi Kepala jemaat (1:18), seakan ia sedang menegaskan bahwa peraturan apa pun yang dianut harus menjadikan Kristus sebagai pemegang mutlak kekuasaan. Segala sesuatu yang dilakukan harus didasarkan pada ketundukan kepada Kristus. Barangkali inilah pondasi utama Paulus dalam menuliskan aturan rumah tangga dalam Kolose 3:18-4:1.

### **Konstruksi *Haustafeln* dalam Kolose 3:18-4:1**

Aturan rumah tangga dalam Kolose 3:18-4:1 sering disebut sebagai *Haustafeln*.<sup>22</sup> Ada anggapan bahwa peraturan yang dirumuskan Paulus tersebut mirip dengan hukum rumah tangga di dalam literatur-literatur Stoikisme, Yahudi-Helenis, dan Aristoteles, tetapi Kolose 3:18-4:1 menyuguhkan perbedaan, dimana anggota keluarga yang lain ditampilkan sebagai subjek aktif.<sup>23</sup> Dengan kata lain, aturan rumah tangga Greko-Roma mengutamakan peran lelaki sebagai kepala rumah tangga. Menurut Witherington, Paulus masih menghargai budaya sosial di jemaat Tuhan hidup tetapi memodifikasinya dengan memasukkan nilai-nilai kekristenan.<sup>24</sup> Jawaban Paulus terhadap hegemoni maskulinitas sepiantas nampak dalam struktur Kolose 3:18 – 4:1 sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> E. C. Stewart, "Masculinity in the New Testament and Early Christianity," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 46, no. 2 (2016): 95.

<sup>21</sup> Robert F. Jr Hull, "The Family of Flesh and the Family of Faith: Reflections on the New Testament Household Codes," *Leaven* 9, no. 1 (2001): 3.

<sup>22</sup> Matthew DeLockery, "The Essence of Paul's Message to the Colossians: What Makes His Message Distinctively Christian" (Radboud University Nijmegen, 2018), 181.

<sup>23</sup> J. Gertrud Tönsing, "Victims of Compromise: Women and the Household Codes - Colossians 3:18-4:1 and Ephesians 5:21-33," *The African Journal of Gender and Religion* 26, no. 1 (2020): 7–8.

<sup>24</sup> Ben. Witherington III, "Was Paul a Pro-Slavery Chauvinist? Making Sense of Paul's Seemingly Mixed Moral Messages," *Brev* 20, no. 2 (2004): 8.

- I. Perintah kepada Para Istri (3:18)
  - a. Ketundukan istri kepada suami (ay. 18a)
  - b. Standar ketaatan istri (ay. 18b)
- II. Perintah kepada Para Suami (3:19)
  - a. Kasih suami kepada istri (ay. 19a)
  - b. Larangan berlaku kasar (ay. 19b)
- III. Perintah kepada Anak-anak (3:20)
  - a. Ketundukan anak kepada orang tua (ay. 20a)
  - b. Alasan ketaatan anak (ay. 20b)
- IV. Perintah kepada Para Ayah (3:21)
  - a. Larangan menyakiti hati anak (ay. 21a)
  - b. Tujuan dari larangan menyakiti hati anak (ay. 21b)
- V. Perintah kepada Para Hamba (3:22-25)
  - a. Ketaatan hamba kepada tuan (ay. 22)
  - b. Bentuk ketaatan hamba (ay. 23-25)
- VI. Perintah kepada Para Tuan (4:1)
  - a. Berlaku adil dan jujur kepada hamba (ay. 1a)
  - b. Alasan berlaku adil dan jujur kepada hamba (ay. 1b)

### ***Perintah kepada Para Istri (3:18)***

Aturan rumah tangga dimulai dengan suatu perintah kepada istri yakni Αἱ γυναῖκες, ὑποτάσσεσθε τοῖς ἰδίοις ἀνδράσιν, ὡς ἀνῆκεν ἐν κυρίῳ. Kata Yunani ὑποτάσσεσθε merupakan *verb imperative present* yang berarti *subordinate* atau ‘ada di bawah otoritas’ dan bisa bermakna ‘ketundukan’.<sup>25</sup> Paulus menggunakan kata *imperative* yang menegaskan sebuah perintah. Namun *voice* yang dipakai bukan *active* melainkan *middle*. Pemakaian *middle voice* menunjukkan tindakan sukarela.<sup>26</sup> Bentuk kata kerja ini menonjolkan peran dan keterlibatan subjek dari kata kerja secara inisiatif. Istri diperintahkan untuk tunduk secara sukarela kepada suaminya. Ketundukan istri kepada suami sebagaimana yang dianut budaya Greko-Roma masih dipertahankan oleh Paulus untuk mencegah pergolakan sosial bagi gereja yang tengah bertumbuh kala itu. Meskipun punya kemiripan dengan budaya Greko-Roma, Paulus tetap saja memberikan pembeda, yakni bentuk ketundukan berdasarkan kerelaan, bukan ketakutan akibat ancaman.

Selain ketundukan sukarela, pembeda lainnya berada di dalam ayat 18b, yakni ὡς ἀνῆκεν ἐν κυρίῳ. Kata Yunani ἀνῆκεν merupakan *verb indicative imperfect* dari akar kata dari ἀνῆκω yang berarti ‘tepat’ atau ‘pas’.<sup>27</sup> Namun kata kuncinya ialah ἐν κυρίῳ. Paulus menjelaskan bahwa ketika seorang istri sedang tunduk kepada suami, maka layaknya seorang tunduk dan taat kepada Tuhan. Hageberg menjelaskan bahwa istilah ‘di dalam Tuhan’ mengimplikasikan seorang istri telah diubah menjadi manusia baru yang kepalanya

---

<sup>25</sup> Barbara Friberg, Timothy Friberg, and Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament* (Grand Rapids: Baker, 2000), BibleWorks, v.9.

<sup>26</sup> Jerry L. Sumney, *Colossians: A Commentary* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2008), 241.

<sup>27</sup> Frederick William Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 2000), BibleWorks, v.9.

adalah Tuhan Yesus.<sup>28</sup> Jadi, ketundukan seorang istri bukan berarti ia tunduk seperti budak melainkan sebagai upaya seorang istri tunduk kepada Tuhan Yesus yang dinyatakan dengan ketundukan kepada suaminya. Seorang istri memproyeksikan sifat gereja yang tunduk pada Kristus Sang Kepala Gereja. Ketundukan yang kristosentris ini mendorong para istri menghormati suaminya tanpa ada rasa terpaksa. DeLockery menyebut bahwa ketundukan istri secara sukarela merupakan hal yang baru dalam konteks Greko-Roma.<sup>29</sup> Inilah salah satu bentuk konstruksi baru yang Paulus rumuskan, bahwa seorang istri akan mampu tunduk secara sukarela kepada suami untuk membuktikan ketundukannya kepada Kristus Sang Kepala.

### **Perintah kepada Para Suami (3:19)**

Perintah kepada suami untuk mengasihi seorang istri terdapat di dalam ayat 19a yakni Οἱ ἄνδρες, ἀγαπᾶτε τὰς γυναῖκας. Lagi-lagi, bentuk *imperative* dipakai dalam kalimat ini melalui kata ἀγαπᾶτε. Di dalam tradisi moralistik Greko-Roma, seorang suami didorong untuk melakukan empat kebajikan utama dalam kehidupan rumah tangganya, yaitu kehati-hatian, keadilan, kesederhanaan, dan ketabahan.<sup>30</sup> Namun Paulus tidak memakai satu pun elemen tersebut dan justru memilih ‘kasih’ sebagai kebajikan seorang suami. Perintah untuk mengasihi ini berkaitan dengan 3:14, untuk mengenakan kasih (ἀγάπη) sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan. DeLockery menjelaskan bahwa suami yang mempraktikkan otoritas atas istri merupakan hal normal di budaya Greko-Roma, tetapi suami yang mempraktikkan cinta kasih merupakan sesuatu yang baru.<sup>31</sup> Ayat 19b melengkapi perintah mengasihi, dengan mengatakan καὶ μὴ πικραίνεσθε πρὸς αὐτάς. Kata Yunani πικραίνεσθε bisa berarti ‘membuat sakit hati.’<sup>32</sup> Dengan kata lain, para suami dilarang untuk melakukan apapun secara fisik maupun verbal yang membuat istrinya sakit hati.

Hegemoni maskulinitas kerap ditandai dengan perlakuan kasar seorang laki-laki atas istri untuk menunjukkan superioritas dan kegagahannya. Namun melalui perintah di ayat 19, para suami didorong untuk merendahkan diri, meredam hasrat hegemoninya, dan menggantinya dengan kasih yang lemah lembut. Kasih tersebut adalah kasih yang memberi diri sendiri, bukan yang memanfaatkan seseorang untuk kepentingan dan kesenangan sendiri.<sup>33</sup> Dengan cerdas, Paulus tetap menempatkan lelaki sebagai kepala rumah tangga yang harus dihormati agar tidak mengacaukan tatanan sosial yang berlaku kala itu, tetapi di saat yang sama menerapkan kepemimpinan berbasis kasih dan kelembutan yang tidak populer di budaya umum kala itu.

---

<sup>28</sup> Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose Dari Bahasa Yunani*, 230.

<sup>29</sup> DeLockery, “The Essence of Paul’s Message to the Colossians: What Makes His Message Distinctively Christian,” 184.

<sup>30</sup> Gupta, “New Life in Christ: Household Relationships Reoriented Under the Lordship of Christ,” 166.

<sup>31</sup> DeLockery, “The Essence of Paul’s Message to the Colossians: What Makes His Message Distinctively Christian,” 184.

<sup>32</sup> J. H. Moulton and G. Milligan, *Vocabulary of the Greek Testament* (Charleston, South Carolina: Nabu Press, 2012), 512.

<sup>33</sup> J. Gertrud Tönsing, “Victims of Compromise: Women and the Household Codes – Colossians 3:18-4:1 and Ephesians 5:21-33,” *The African Journal of Gender and Religion* 26, no. 1 (2020): 90.

### **Perintah kepada Anak-anak (3:20)**

Perintah kepada anak tertulis dalam ayat 20 demikian, Τὰ τέκνα, ὑπακούετε τοῖς γονεῦσιν κατὰ πάντα τοῦτο γάρ ἐστιν εὐάρεστον ἐν κυρίῳ. Kata kerja *imperative* yang dipakai adalah ὑπακούετε yang berkaitan dengan ‘ketaatan’ sesuai Alkitab versi LAI. Namun bentuk kata kerjanya *imperative active*. DeLockery menjelaskan bahwa pemakaian *active voice* dalam kata perintah tersebut menunjukkan ‘ketaatan mutlak yang tidak perlu dipertanyakan.’<sup>34</sup> Hal ini dipertegas dengan pemakaian kata κατὰ πάντα (dalam segala hal). Keunikan ayat ini juga terletak pada pemakaian kata γονεῦσιν dengan bentuk plural yang diterjemahkan ‘orang tua’ yakni ayah dan ibu. Dalam tulisan Aristoteles tentang hukum rumah tangga antara orang tua dan anak, ia memakai frasa ‘ayah dan anak’ dan tidak menyebut ‘orang tua.’<sup>35</sup> Hal ini umum dalam budaya Greko-Roma yang mengutamakan ayah, mengisyaratkan bahwa hanya ayah yang berhak menerima hormat. Namun Paulus memakai kata ‘orang tua’ yang secara implisit menyatakan bahwa ibu juga berhak mendapat ketaatan anaknya. Paulus mengangkat derajat seorang wanita dalam ayat ini. Upaya ini tentu menjadi hal baru dalam budaya Greko-Roma kala itu. Lalu di ayat 20b, Paulus menyebut alasan mengapa anak perlu menghormati orang tua, yakni οὗτο γὰρ εὐάρεστόν ἐστιν ἐν κυρίῳ. LAI menerjemahkan kata εὐάρεστόν dengan ‘indah’ tetapi sesungguhnya kata tersebut dapat bermakna ‘menyenangkan’ atau ‘memuaskan.’<sup>36</sup> Lagi-lagi Paulus mencantumkan kata ἐν κυρίῳ yang menunjukkan bahwa ketaatan kepada orang tua mampu menyenangkan Tuhan. Kata ἐν κυρίῳ menjadi kunci seorang anak taat kepada ayah-ibunya, karena sasaran sesungguhnya ialah Tuhan, bukan orang tua.

### **Perintah kepada Para Ayah (3:21)**

Perintah kepada para ayah ditulis dalam bentuk larangan sebagaimana tercantum di ayat 21 demikian Οἱ πατέρες, μὴ ἐρεθίζετε τὰ τέκνα ὑμῶν, ἵνα μὴ ἄθυμῶσιν. Larangan tersebut terletak pada frasa μὴ ἐρεθίζετε di mana kata ἐρεθίζετε berarti ‘menimbulkan perasaan pahit.’<sup>37</sup> Tujuannya terletak di ayat 21b yakni ἵνα μὴ ἄθυμῶσιν. Kata ἄθυμῶσιν bisa bermakna ‘patah semangat, ingin menyerah, dan kurang motivasi.’<sup>38</sup> Alkitab LAI memaknainya dengan ‘tawar hati.’ Dalam dunia modern, perlakuan yang kasar yang diterima oleh anak sangat mempengaruhi motivasinya dalam menggapai sesuatu. Ketika anak diperlakukan dengan tidak baik tentu saja ia akan kehilangan semangat juang bahkan motivasi untuk menggapai apa yang menjadi kehendaknya. Larangan di ayat ini hanya diperintahkan bagi para ayah (πατέρες) dan sarat akan nilai kemanusiaan bila melihat perlakuan umum para ayah kepada anaknya dalam konteks Greko-Roma. Perlu diingat bahwa dalam konsep *paterfamilias* ayah lah yang punya wewenang atas anaknya sehingga pola asuh cenderung diwarnai kekerasan. Packer menyatakan bahwa kebudayaan kala itu menganggap bahwa laki-laki dibesarkan untuk berperang, sehingga mereka siap dibentuk,

---

<sup>34</sup> DeLockery, “The Essence of Paul’s Message to the Colossians: What Makes His Message Distinctively Christian,” 184–85.

<sup>35</sup> Gupta, “New Life in Christ: Household Relationships Reoriented Under the Lordship of Christ,” 162.

<sup>36</sup> Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*, BibleWorks, v.9.

<sup>37</sup> F. Wilbur Gingrich, *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*, ed. Frederick W. Danker (Chicago: University Of Chicago Press, 1983), 78.

<sup>38</sup> Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*, BibleWorks, v.9.

siap untuk didik dan harus siap menahan sakit dalam latihan, alhasil para ayah mendidik anak dengan keras melalui perkataan dan fisik sekalipun.<sup>39</sup> Sumney memberi tambahan penjelasan mengenai kejamnya perlakuan ayah terhadap anak dalam budaya umum Greko-Roma. Ia menjelaskan bahwa pada abad pertama, pembunuhan bayi adalah hal biasa, terutama jika anak tersebut berjenis kelamin perempuan atau belum utuh secara fisik, bahkan anak-anak dapat dijual sebagai budak, dipenjarakan, atau dipukuli jika itu adalah kehendak ayah mereka.<sup>40</sup> Namun Paulus melarang para ayah membuat hati anaknya menjadi patah semangat dan tersakiti. Seharusnya otoritas seorang bapa kendalikan oleh hikmat yang lemah lebut dan memahami hati anak-anaknya agar mereka tidak tawar hati.<sup>41</sup> Sekali lagi Paulus tetap menempatkan orang tua dalam posisi yang layak ditaati oleh anak secara mutlak, tetapi di sisi lain meminta para ayah mengganti didikan yang kejam menjadi didikan yang berdasarkan perhatian dan kasih sayang.

### ***Perintah kepada Para Hamba (3:22-25)***

Perintah kepada para hamba (budak) menyita porsi yang paling banyak dalam *haustafeln* yang Paulus tulis, yakni mencakup ayat 22-25. Perintah pertama di ayat 22 adalah Οἱ δοῦλοι, ὑπακούετε κατὰ πάντα τοῖς κατὰ σάρκα κυρίοις, μὴ ἐν ὀφθαλμοδοουλείαις ὡς ἀνθρωπάρεσκοι, ἀλλ' ἐν ἀπλότῃ καρδίᾳ, φοβούμενοι τὸν θεόν. Kata kerja *imperative* dalam ayat 20 diulang kembali dalam ayat 22, yakni perintah untuk taat secara mutlak. Pada umumnya perbudakan adalah hal yang umum dan sah bagi orang Greko-Roma kuno. Seorang budak dipandang sebagai alat yang digunakan untuk kegiatan produksi dalam kegiatan ekonomi (*agrikultur*), pertanian, pertambangan dan manufaktur, bahkan berperan sebagai pembantu rumah tangga dan adminstator untuk menyediakan layanan bagi tuan atau pemiliknya.<sup>42</sup> Seorang budak yang lahir di tengah area Greko-Roma harus mengikuti status hukum ibunya, meskipun ayahnya adalah tuan dari ibunya.<sup>43</sup> William menambahkan, bahwa di mata hukum budak adalah properti yang murni dan sederhana, dan tubuh para budak sepenuhnya berada dalam kendali majikan mereka, bahkan sejak zaman dahulu tampaknya telah dipahami bahwa salah satu pelayanan yang dilakukan oleh para budak oleh pria Romawi adalah pemuasan hasrat seksual mereka.<sup>44</sup> Paulus tidak secara frontal berupaya menentang praktik perbudakan sebab bila hal ini dilakukan akan menimbulkan pergolakan politik. Pembeda yang Paulus tawarkan ialah motivasi yang diperbaharui, di mana seorang budak bersedia menaati tuannya karena 'takut akan Tuhan' (φοβούμενοι τὸν θεόν) bukan karena 'takut akan majikan.' Ketaatan tersebut bersifat teosentris bukan antroposentris, berpusat pada Allah dan bukan pada tuan yang mempekerjakannya.

---

<sup>39</sup> J.I Pacher, Tanney Merrill C, and William W. Jr, *Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2021), 44.

<sup>40</sup> Sumney, *Colossians: A Commentary*, 233.

<sup>41</sup> Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose Dari Bahasa Yunani*, 234.

<sup>42</sup> James D. G. Dunn, *The New International Greek Testament Commentary: The Epistle to the Colossians and to Philemon* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2014), 302.

<sup>43</sup> Richard P. Saller, *Personal Patronage under the Early Empire* (New York: Cambridge University Press, 2002), 71.

<sup>44</sup> Craig A. Williams, *Roman Homosexuality*, 2nd ed. (Oxford: Oxford University Press, 2010), 310.

Ayat 23-25 berisi petunjuk lanjutan bagaimana seorang budak seharusnya bekerja. Dalam ayat 23 dijelaskan bahwa pekerjaan yang diperintahkan tuan mereka harus dilakukan untuk Tuhan (ὡς τῷ κυρίῳ). DeLockery mengatakan bahwa mengharapkan budak untuk melakukan pekerjaan mereka bukanlah sesuatu yang revolusioner, namun memberikan motivasi untuk pekerjaan mereka adalah sesuatu yang baru dan motivasi mereka adalah bekerja seperti untuk Tuhan.<sup>45</sup> Ayat 24 membicarakan upah. Pekerjaan yang para budak lakukan untuk Tuhan akan mendapat upah dari Tuhan juga. Jaminan upah ini juga merupakan sesuatu yang baru. Sebab bagi hukum Romawi budak tidak boleh mendapatkan warisan apa-apa.<sup>46</sup> Selain itu, setiap harta yang diperoleh budak untuk diri mereka sendiri juga dianggap sebagai milik tuannya.<sup>47</sup> Sejatinya, penghargaan dan upah bagi kerja keras seorang budak adalah lelucon bagi budaya Greko-Roma. Oleh sebab itu, janji upah adalah salah bentuk konstruksi yang Paulus sisipkan dalam hukum rumah tangganya. Ayat 25 menunjukkan keseimbangan yang Paulus ciptakan dalam hukum rumah tangganya, terkait hukuman bagi para budak yang berbuat kesalahan dalam pekerjaannya. Namun hal ini berlaku umum bukan hanya untuk budak, sebab ayat 25 memakai kata Ὁ δὲ ἀδικῶ yang mengacu pada entitas manapun yang berbuat kesalahan, baik hamba maupun tuan. Hal ini merupakan hal yang baru, sebab menurut Aristoteles mengatakan bahwa inferioritas budak adalah hal yang alami dan wajar jika hanya budak yang mendapat perlakuan buruk, tetapi Paulus menyatakan secara implisit bahwa para tuan pun tidak akan mendapat perlakuan istimewa di mata Tuhan.<sup>48</sup> Dengan demikian ayat 22-25 mempertahankan hirarki sosial para budak di tengah masyarakat, tetapi motivasi, nilai diri, dan hak mereka ditonjolkan sebagai kebaruan.

#### ***Perintah kepada Para Tuan (4:1)***

Bagian terakhir ini membahas perintah kepada para tuan. Pasal 4:1 mengatakan Οἱ κύριοι, τὸ δίκαιον καὶ τὴν ἰσότητα τοῖς δούλοις παρέχεσθε, εἰδότες ὅτι καὶ ὑμεῖς ἔχετε κύριον ἐν οὐρανοῖς. Mereka diminta untuk berlaku adil dan jujur terhadap budak-budak mereka. Perintah ini revolusioner karena berbeda dengan kebiasaan para tuan di masa itu yang menganggap budak sebagai properti belaka. Terlebih Paulus memakai kata ἰσότητα yang oleh LAI diterjemahkan ‘jujur’ tetapi sebenarnya memiliki makna *fairness* dan *equality*, yakni ‘kelayakan’ dan ‘kesetaraan.’<sup>49</sup> Dorongan ini tidak dimaksudkan bahwa seorang budak memiliki derajat yang sama dalam hirarki sosial kala itu, tetapi Paulus berharap agar para tuan yang adalah orang percaya mengingat bahwa ada Tuhan yang menjadi Tuan bagi semua orang, termasuk bagi mereka sehingga dalam mempekerjakan para budak mereka harus ingat bahwa para budak tersebut milik Tuhan. Menurut Wright, Paulus memakai pendekatan lebih halus dengan menemukan titik tetap untuk berdiri

---

<sup>45</sup> DeLockery, “The Essence of Paul’s Message to the Colossians: What Makes His Message Distinctively Christian,” 187.

<sup>46</sup> Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose Dari Bahasa Yunani*, 241.

<sup>47</sup> Bernardo Cho, “Subverting Slavery: Philemon, Onesimus, and Paul’s Gospel of Reconciliation,” *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 86 (2014): 99–115.

<sup>48</sup> Gupta, “New Life in Christ: Household Relationships Reoriented Under the Lordship of Christ,” 174.

<sup>49</sup> Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 481.

sambil menggerakkan dunia dan dia menegaskan bahwa budak juga adalah manusia yang mempunyai hak.<sup>50</sup> Paulus tidak melengserkan para tuan dari tempatnya dalam budaya sosial, tetapi membaharui pola pikir mereka tentang nilai diri manusia yang setara di hadapan Tuhan apa pun kelas sosialnya di dunia. Dunn tidak mendukung terjemahan *equality* pada kata *ισότητα* dengan pertimbangan kondisi sosial<sup>51</sup>, tetapi penulis menyetujui adanya kesetaraan dalam hal nilai diri di hadapan Tuhan. Bagi Paulus, para tuan adalah budaknya Tuhan yang harus melayani Tuhan. Maka, dalam mempekerjakan dan memperlakukan seorang budak harus didasarkan pada siapa diri mereka di dalam Tuhan.

### **Revolusi *Haustafeln* Yang Paulus Lakukan**

Berdasarkan pemaparan mengenai konteks budaya Greko-Roma, struktur Kolose 3:18 – 4:1, dan hukum rumah tangga yang Paulus atur di dalamnya, ditemukanlah beberapa fakta yang menunjukkan bahwa Paulus melakukan modifikasi terhadap susunan aturan rumah tangga yang berlaku umum kala itu. Hasil temuan ini sekaligus menjadi jawaban Paulus terhadap persoalan hegemoni maskulinitas yang lumrah terjadi kala itu.

*Pertama*, struktur Kolose 3:18 – 4:1 memperlihatkan bahwa Paulus menyusun aturan mulai dari pihak inferior ke superior. Paulus memakai formula istri-suami, anak-ayah, dan hamba-tuan. Ia memulai dari istri, anak, dan hamba yang dianggap inferior. Pola ini berbeda dengan Greko-Roma yang umumnya mengutamakan suami, ayah, dan tuan lebih dahulu. Misalnya tulisan Chranodas mengenai *oikos* pada bagian 60.30-35 yang mengatur hubungan suami istri dimana ia lebih dulu menyebut suami, kemudian baru istri.<sup>52</sup> Aristoteles di dalam *Politics*, membahas hubungan penguasaan dan pernikahan dengan menyebut tuan dan budak, suami dan istri, ayah dan anak.<sup>53</sup> Aristoteles memulai dari tuan, suami, dan ayah.

*Kedua*, Paulus masih memerintahkan istri, anak, dan hamba/budak untuk menunjukkan ketaatan dan rasa hormat kepada suami, ayah, dan tuan. Artinya, Paulus tidak mengubah hirarki sosial yang berlaku di masa itu. Menurut Dunn, Paulus ingin membuktikan kepada mereka yang mencurigai kekristenan bahwa kekristenan peduli dengan tatanan sosial masyarakat yang berlaku untuk menegakkan ketertiban.<sup>54</sup> Paulus berupaya membenahi isi, bukan mengubah wadah. Kebaruannya nampak pada bagaimana Paulus menjelaskan nilai dan praktik dalam *haustafeln* yang meliputi: 1) ketundukan istri kepada suami secara sukarela; 2) praktik kasih suami kepada istri; 3) wanita berhak mendapatkan ketaatan yang sama dari anaknya sebagaimana didapatkan lelaki (ayah); 4) pekerjaan para budak dengan motivasi yang teosentris; 5) jaminan upah bagi para budak sebagai hak milik; 6) kesetaraan tuan dan budak yang sama-sama memiliki Kristus sebagai Tuan yang agung.

---

<sup>50</sup> N. T. Wright, *Colossians and Philemon* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2008), 150–51.

<sup>51</sup> Dunn, *The New International Greek Testament Commentary: The Epistle to the Colossians and to Philemon*, 260.

<sup>52</sup> A. Standhartinger, “The Origin and Intention of the Household Code in the Letter to the Colossians,” *Journal for the Study of the New Testament* 23, no. 79 (2001): 121.

<sup>53</sup> Gupta, “New Life in Christ: Household Relationships Reoriented Under the Lordship of Christ,” 162.

<sup>54</sup> James D. G. Dunn, “The Household Rules in the New Testament,” in *The Family in Theological Perspective*, ed. S.C. Barton (Edinburgh: T & T Clark, 1996).

*Ketiga*, Paulus menekankan otoritas Kristus di atas hubungan antara suami dan istri, orang tua dan anak, serta tuan dan hamba. Hal ini nampak dalam penyebutan Tuhan yang cukup banyak dalam Kolose 3:18 – 4:1, yakni ‘di dalam Tuhan’ (3:18,20), ‘takut akan Tuhan’ (3:22), ‘untuk Tuhan’ (3:23), ‘dari Tuhan’ (3:24), ‘Kristus adalah tuan’ (3:24), dan ‘karena Tuhan’ (3:25). Hal ini berbeda dengan basis aturan rumah tangga dalam budaya Greko-Roma. Aristoteles mendasarkan hirarki rumah tangga pada skema kosmik, sedangkan kekristenan mendasarkannya pada Kristus.<sup>55</sup> Uraian Paulus tentang aturan rumah tangga tidak lepas dari thesis utama yang ia gaungkan dalam surat Kolose, yakni Kristus adalah Kepala segala sesuatu.

## KESIMPULAN

Segala pemaparan di atas membuktikan bahwa Kolose 3:18 – 4:1 merupakan jawaban terhadap persoalan hegemoni maskulinitas kepala keluarga pada masa itu. Mengingat jemaat Kolose juga berasal dari kalangan Greko-Roma ada kemungkinan budaya rumah tangga lama menggoda jemaat untuk mempraktikannya sehingga menimbulkan problem rumah tangga. Kondisi atau potensi semacam ini harus Paulus tangani. Namun di satu sisi Paulus tidak bisa secara radikal mengubah hirarki sosial yang terlanjur mengakar berabad-abad lamanya. Keadaan ini mendorong Paulus menggunakan cara lembut untuk menjawab persoalan yang ada. Sang rasul tetap menghormati keberadaan hirarki sosial yang ada tetapi memodifikasi dalam hal nilai dan praktik yang didasari oleh Kristus. Para suami, ayah, dan tuan tetap mendapat tempatnya untuk mendapat hormat dan ketaatan, tetapi menjalankan perannya berdasarkan Kristus. Para istri, anak-anak, dan para budak tetap menunjukkan rasa hormat dan ketaatannya tetapi nilai dirinya di dalam Kristus sama berharganya dengan suami, ayah, dan tuan. Paulus menyelesaikan masalah tanpa masalah. Penghargaan terhadap struktur sosial dan penekanan terhadap hidup yang kristosentris adalah jawaban terhadap hegemoni maskulinitas yang terjadi pada masa itu. Melaluinya, diharapkan tidak ada lagi penindasan terhadap kelompok sosial yang dianggap inferior pada masa itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, Grant. “Greco-Roman Religion and the New Testament.” In *New Testament History, Culture, and Society: A Background to the Texts of the New Testament*, edited by Lincoln H. Blumell. Provo, UT: Brigham Young University, 2019.
- Cho, Bernardo. “Subverting Slavery: Philemon, Onesimus, and Paul’s Gospel of Reconciliation.” *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 86 (2014): 99–115.
- Danker, Frederick William. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press, 2000.
- DeLockery, Matthew. “The Essence of Paul’s Message to the Colossians: What Makes His Message Distinctively Christian.” Radboud University Nijmegen, 2018.
- Dunn, James D. G. “The Household Rules in the New Testament.” In *The Family in*

---

<sup>55</sup> Suzanne W. Henderson, “Taking Liberties with the Text: The Colossians Household Code as Hermeneutical Paradigm,” *Interpretation* 60, no. 4 (2006): 424.

- Theological Perspective*, edited by S.C. Barton. Edinburgh: T & T Clark, 1996.
- . *The New International Greek Testament Commentary: The Epistle to the Colossians and to Philemon*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2014.
- Friberg, Barbara, Timothy Friberg, and Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Grand Rapids: Baker, 2000.
- Gingrich, F. Wilbur. *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*. Edited by Frederick W. Danker. Chicago: University Of Chicago Press, 1983.
- Gupta, Nijay. “New Life in Christ: Household Relationships Reoriented Under the Lordship of Christ.” *Faculty Publications - Portland Seminary* 105 (2013).
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Surat Kolose Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Henderson, Suzanne W. “Taking Liberties with the Text: The Colossians Household Code as Hermeneutical Paradigm.” *Interpretation* 60, no. 4 (2006): 420–32.
- Hull, Robert F. Jr. “The Family of Flesh and the Family of Faith: Reflections on the New Testament Household Codes.” *Leaven* 9, no. 1 (2001).
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert I. Hubbard Jr. *Introduction To Biblical Interpretation* 2. Edited by Chilianha Jusuf. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Maulana, Moh. Faiz. *Konco Wingking Dari Waktu Ke Waktu*. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
- Moo, Douglas J. *The Letters To The Colossians And To Philemon*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008.
- Moulton, J. H., and G. Milligan. *Vocabulary of the Greek Testament*. Charleston, South Carolina: Nabu Press, 2012.
- Pacher, J.I, Tanney Merrill C, and William W. Jr. *Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2021.
- Preskila, Eka, and Bakhoh Jatmiko. “Keluarga Harmonis Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Pergaulan Anak Berdasarkan Kolose 3:18-21.” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 153–168.
- Rumimpinu, Handry David, Marthin Steven Lumingkewas, and Sutrisno. “Mutualitas Keluarga Kristen Menurut Kolose 3:18-21.” *Quaerens* 2, no. 2 (2022): 147–62.
- Saller, Richard P. *Personal Patronage under the Early Empire*. New York: Cambridge University Press, 2002.
- Sembiring, Raharja. “Hargai Istimu Sebagai Interpretasi Dari 1 Petrus 3:7.” *GEMA TEOLOGIKA* 6, no. 2 (2021): 233–48.
- Siagian, Putri Maria Magdalena, and Christiani Hutabarat. “Tanggung Jawab Anggota Keluarga Ditinjau Dari Kolose 3:18-21.” *Jurnal Of Religious And Socio-Cultural* 1, no. 2 (2020): 145–56.
- Siregar, Manghihut. “Ketidaksetaraan Gender Dalam Dalihan Na Tolu.” *Jurnal Studi Kultural* 3, no. 1 (2018): 13–15.
- Sriyana. *Antropologi Sosial Budaya*. Klaten: Lakeisha IKAPI, 2020.
- Standhartinger, A. “The Origin and Intention of the Household Code in the Letter to the Colossians.” *Journal for the Study of the New Testament* 23, no. 79 (2001): 117–130.
- Stewart, E. C. “Masculinity in the New Testament and Early Christianity.” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 46, no. 2 (2016): 91–102.

- Sumney, Jerry L. *Colossians: A Commentary*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2008.
- Sunarto. *Perempuan Dan Media*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Tönsing, J. Gertrud. "Victims of Compromise: Women and the Household Codes - Colossians 3:18-4:1 and Ephesians 5:21-33." *The African Journal of Gender and Religion* 26, no. 1 (2020).
- . "Victims of Compromise: Women and the Household Codes – Colossians 3:18-4:1 and Ephesians 5:21-33." *The African Journal of Gender and Religion* 26, no. 1 (2020).
- Tumbelaka, Ricky Ernst, and Royke Lantupa Kumowal. "Relasi Suami Istri Dalam Membangun Keutuhan Keluarga Menurut Kolose 3:18-19." *DAAT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 94–108.
- Williams, Craig A. *Roman Homosexuality*. 2nd ed. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Witherington III, Ben. "Was Paul a Pro-Slavery Chauvinist? Making Sense of Paul's Seemingly Mixed Moral Messages." *Brev* 20, no. 2 (2004).
- Wright, N. T. *Colossians and Philemon*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2008.
- You, Yanuarius. *Dominasi Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan Hubula Suku Dani*. Yogyakarta: Nusamedia, 2021.
- Yuwono, Untung. "Ketika Perempuan Lantang Menentang Poligami Sebuah Analisis Wacana Kritis Tentang Wacana Antipoligami." *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya* 1, no. 1 (2008).